

Efektivitas Konseling MPASI Terhadap Pengetahuan Ibu Pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Posyandu Karang Sari Bekasi 2025

Marlinda¹, Neneng Julianti², Ida Widaningsih³, Deni Alamsah⁴
^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman
Email: cocorasta762@gmail.com¹, juliantineneng02@gmail.com²

Abstrak

Latar Belakang: Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6–12 bulan. MPASI harus diberikan sesuai waktu, jenis, tekstur, dan porsi yang dianjurkan agar dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi secara optimal. Namun, kenyataannya masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai praktik pemberian MPASI, sehingga berisiko menimbulkan masalah gizi maupun hambatan tumbuh kembang anak. Upaya edukasi melalui konseling kesehatan di posyandu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu terkait pemberian MPASI yang benar. Tujuan: Menganalisis pengaruh konseling MPASI terhadap pengetahuan ibu dalam memberikan MPASI pada bayi usia 6–12 bulan. **Subjek dan Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan pendekatan one- group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Karang Sari 9, Cikarang Timur, pada tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, dipilih melalui total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berjumlah 20 item. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi 95%. **Hasil:** Sebelum diberikan konseling, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (46,6%) dan kurang (36,7%). Setelah konseling, terjadi peningkatan pengetahuan, dengan 66,7% responden berada pada kategori baik. Hasil analisis uji t menunjukkan rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat dari 64,17 (SD = 13,651) pada pretest menjadi 84,17 (SD = 7,686) pada posttest, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa konseling MP-ASI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada bayi usia 6–12 bulan di Posyandu Karang Sari tahun 2025. **Kesimpulan:** Konseling MPASI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan. Intervensi ini dapat dijadikan strategi edukasi dalam program posyandu untuk mendukung praktik pemberian MPASI yang tepat..

Kata kunci: Konseling, MPASI, Pengetahuan Ibu, Bayi 6–12 Bulan

Abstract

Background: Appropriate complementary feeding (MPASI) plays a crucial role in supporting the growth and development of infants aged 6–12 months. MPASI should be provided at the right time, type, texture, and portion to adequately meet nutritional needs and optimize infant development. However, many mothers still have limited knowledge regarding proper complementary feeding practices, which may lead to nutritional problems and growth delays. Educational efforts through health counseling at community health posts (posyandu) are expected to improve maternal knowledge on appropriate MPASI practices. **Objective:** To analyze the effect of MPASI counseling on mothers' knowledge in providing complementary feeding to infants aged 6–12 months. **Subjects and Methods:** This quantitative study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The research was conducted at Posyandu Karang Sari 9, East Cikarang, in 2025 with a total of 30 mothers of infants aged 6–12 closed-ended questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a 95% significance level. **Results:** Prior to counseling, most respondents had knowledge in the moderate (46.6%) and poor (36.7%) categories. After counseling, maternal knowledge improved significantly, with 66.7% of respondents categorized as having good knowledge. The t-test analysis showed that the average maternal knowledge score increased from 64.17 (SD = 13.651) in the pretest to 84.17 (SD = 7.686) in the posttest, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that complementary feeding (MP-ASI) counseling had a significant effect on improving mothers' knowledge about complementary feeding for infants aged 6–12 months at Posyandu Karang Sari in 2025. **Conclusion:** MPASI counseling is effective in improving maternal knowledge regarding complementary feeding for infants aged 6–12 months. This intervention can serve as an educational strategy within posyandu programs to promote proper complementary feeding practices.

Keywords: Counseling, Complementary Feeding, Maternal Knowledge, Infants 6–12 Months

1. PENDAHULUAN

Pemberian makan yang baik sejak masa awal pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) hingga usia dua tahun merupakan salah satu upaya mendasar untuk menjamin pencapaian kualitas tumbuh kembang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Kurangnya pemahaman ibu dalam hal ini dapat berdampak pada kurangnya asupan nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak (Masitah, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas adalah melalui konseling kebidanan. Dengan adanya konseling kebidanan, ibu memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pentingnya MPASI dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, edukasi yang diberikan melalui konseling dapat membantu ibu dalam menerapkan pola makan sehat bagi anak sejak dini, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan dan perkembangan balita (Sofiana, et al., 2021).

Pemberian MPASI dini akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan otak. Tinggi badan anak usia 2 tahun menggambarkan 2 kali tinggi badan dewasa, dan pertumbuhan otak anak usia 2 tahun telah mencapai 70% orang dewasa. Keadaan kekurangan nutrisi di periode ini dapat menyebabkan stunting, yang membuat kinerja intelektual anak terganggu dan kapasitasnya untuk melakukan pekerjaan fisik berkurang. Disamping itu, kurang gizi pada usia dini meningkatkan resiko berbagai penyakit degenerative (jantung, kanker, diabetes type II, dll) pada saat dewasa (Hidayat, et al., 2023).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada 2024, lebih dari 156 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gagal tumbuh yang ditandai dengan stunting, sementara 51 juta anak mengalami kurang gizi dan gizi buruk. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah gizi masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan anak-anak di seluruh dunia. Selain itu, pada 2024, gizi buruk tetap menjadi penyebab mendasar dari sekitar 45% kematian anak di bawah usia 5 tahun. Tingkat kematian global balita tercatat 43 per 1.000 kelahiran hidup, yang berarti hampir 6 juta kematian hanya dalam satu tahun. Angka ini mencerminkan perlunya intervensi yang lebih kuat dalam bidang kesehatan dan gizi anak untuk mengurangi angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup mereka (WHO, 2024).

Di Indonesia, prevalensi anak usia 1–3 tahun yang mengonsumsi makanan beragam masih rendah, yaitu sebesar 46,6% (Riskesmas, 2023). Menurut Survei Diet Total (SDT) 2024, praktik pemberian MPASI yang kurang tepat di masyarakat antara lain pemberian MPASI yang terlalu dini, hanya 46,6% anak usia 6–23 bulan yang mengonsumsi MPASI dari makanan beragam, tidak diberikan protein hewani sebesar 44%, bentuk makanan tidak sesuai umur sebesar 41,3%, tekstur bubur tidak kental, frekuensi pemberian MPASI tidak sesuai umur sebesar 24%, dan porsi atau jumlah makan tidak sesuai umur sebesar 49,3% (Rahmawati et al., 2024). Di Provinsi Jawa Barat, lebih dari sepertiga anak usia 6–23 bulan belum mengonsumsi pangan beragam, dan hampir sepertiga tidak mendapatkan ASI eksklusif serta dalam jumlah yang sama mendapat MPASI dini. Sementara itu, di Kabupaten Bekasi, meskipun data spesifik mengenai praktik pemberian MPASI belum tersedia, hasil penelitian oleh Fatmawati (2023) di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pemberian MPASI, namun masih ditemukan ketidaktepatan dalam praktik, seperti frekuensi pemberian, jenis, dan tekstur makanan (Fatmawati, 2023).

Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan terpercaya mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pemberian MPASI pada balita. Rendahnya tingkat pendidikan ibu sering kali berdampak pada kurangnya

pemahaman mengenai gizi yang tepat, ditambah dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung, sehingga akses terhadap bahan makanan bergizi dan edukasi kesehatan menjadi terbatas. Kurangnya dukungan dari bidan dalam memberikan edukasi dan bimbingan kepada ibu juga menjadi kendala dalam meningkatkan pemahaman tentang MPASI, sehingga perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan akses informasi dan dukungan bagi para ibu dalam memberikan MPASI yang berkualitas (Novianti, et al., 2021).

Masalah yang sering timbul dalam pemberian MPASI dini adalah akibat kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bahan dalam pembuatan MPASI yang dianjurkan dan tidak dianjurkan, timbulnya alergi akibat pemberian MPASI, pengetahuan pembuatan menu MPASI baik frekuensi maupun jenis bahan yang digunakan, serta pengetahuan pembuatan menu variasi resep MPASI. Ibu dengan pengetahuan rendah memiliki resiko 1,6 kali tidak tepat dalam pemberian MPASI dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah tidak memahami pentingnya MPASI, sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan lebih biasanya akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya dalam pemberian MPASI (Lestiarini, & Sulistyorini, 2020).

Jika permasalahan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang kurang tepat tidak ditangani, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap balita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu konsekuensi serius adalah peningkatan risiko gizi buruk dan stunting, yang dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Selain itu, gangguan kesehatan akibat kurangnya asupan gizi yang sesuai juga dapat memperbesar risiko balita terkena penyakit infeksi, karena sistem imunnya yang lemah. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi kondisi kesehatan anak saat ini, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka di masa depan, baik dari segi perkembangan kognitif, produktivitas, maupun kesejahteraan sosial. Selain itu, meningkatnya jumlah balita dengan gangguan kesehatan akibat gizi yang tidak optimal juga berpotensi menambah beban biaya kesehatan, baik bagi keluarga maupun pemerintah (Rahmatiah, 2023).

Beberapa penelitian terbaru telah membuktikan bahwa konseling kebidanan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang jenis, frekuensi, dan porsi MPASI yang sesuai dengan usia balita, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberian MPASI yang bergizi seimbang. Penelitian oleh Norlina dan Anjani (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan MPASI secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0–1 tahun, dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian lain oleh Batubara dan Maisyura (2024) di Desa Meunasah Tambo juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang pemilihan MPASI yang baik pada bayi usia 6–24 bulan.

Sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI yang tepat, berbagai penelitian telah dilakukan dengan pendekatan intervensi edukatif, seperti penyuluhan, konseling, dan demonstrasi pembuatan MPASI. Salah satu upaya yang terbukti efektif adalah pelaksanaan konseling secara langsung dengan metode partisipatif, di mana ibu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi serta praktik langsung. Penelitian oleh Laili dan Suhartini (2023) menegaskan bahwa metode konseling berbasis diskusi kelompok dan simulasi mampu meningkatkan perilaku dan keterampilan ibu dalam menyiapkan MPASI sesuai anjuran kesehatan. Pendekatan interaktif dan visual, seperti penggunaan leaflet, video edukasi, serta praktik memasak MPASI, juga dinilai memberikan dampak signifikan terhadap daya ingat dan pemahaman ibu (Batubara & Maisyura, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 Mei 2025 di Posyandu Karang Sari 9 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang MPASI masih sangat kurang. Survei awal yang dilakukan terhadap 30 ibu menunjukkan bahwa 75% atau 22 ibu memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang jenis, frekuensi, dan porsi MPASI yang tepat untuk balita mereka,

sementara 25% atau 8 ibu memiliki pemahaman yang lebih baik, terutama dalam hal memilih bahan makanan yang sesuai, menentukan jadwal pemberian MPASI yang tepat, serta menyesuaikan porsi sesuai dengan kebutuhan gizi balita mereka. Hasil wawancara dengan ibu dan tenaga kesehatan di posyandu juga mengkonfirmasi temuan ini, di mana banyak ibu yang masih mengikuti mitos dan praktik pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan rekomendasi. Observasi langsung terhadap praktik pemberian MPASI oleh ibu di lingkungan posyandu juga menunjukkan bahwa 60% ibu memberikan MPASI yang kurang bervariasi seperti memberikan bubur beras putih dengan sedikit garam, tanpa tambahan protein seperti telur atau daging, serta minim sayuran dan buah. Temuan-temuan ini menggaris bawahi perlunya intervensi konseling kebidanan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI di Posyandu Karang Sari 9. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh konseling MPASI terhadap pengetahuan ibu dalam memberikan MPASI pada bayi usia 6- 12 Bulan di Posyandu Karang Sari 9 Desa Karang Sari Cikarang Timur Tahun 2025”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan pendekatan one-group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Karang Sari 9, Cikarang Timur, pada tahun 2025 dengan jumlah populasi responden sebanyak 30 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, dipilih melalui total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup. Variabel penelitian ini yaitu variabel independen (konseling tentang MPASI), dan variabel dependen (pengetahuan ibu dalam memberikan MPASI). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai distribusi data pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisa data yaitu analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase, memberikan gambaran umum mengenai data yang ada dan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan atau perbedaan antara dua variabel, menggunakan Uji t (t-test).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Karang Sari 9 Tahun 2025

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Umur Ibu	20 – 25 Tahun	9	30.0%
		26 – 30 Tahun	15	50.0%
		> 30 tahun	6	20.0%
		Total	30	100 %
2	Paritas	1 Anak	9	30.0%
		2 Anak	16	53.3%
		> 3 Anak	5	16.7%
		Total	30	100 %
3	Pendidikan	SD/Sederajat	1	03.2 %
		SMP/Sederajat	5	16.7 %
		SMA/Sederajat	18	60.0 %

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun (50,0%), berparitas dua anak (53,3%), dan berpendidikan terakhir SMA (60,0%). Hal ini menunjukkan mayoritas

responden berada pada usia reproduktif dengan pengalaman mengasuh anak yang cukup, serta tingkat pendidikan menengah.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu tentang MPASI sebelum dan sesudah diberikan konseling tentang MPASI di Posyandu Karang Sari 9 Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Konseling MPASI			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	11	36.7%	0	0.0%
Cukup	14	46.6%	10	33.3%
Baik	5	16.7%	20	66.7%
Total	30	100.0%	30	100%

Sebelum diberikan konseling, sebagian besar ibu berada pada kategori pengetahuan cukup (46,6%) dan kurang (36,7%). Setelah konseling, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (66,7%).

3.2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Tujuannya adalah untuk memahami apakah ada hubungan, korelasi, atau pengaruh antara dua variabel tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data pengetahuan ibu sebelum dan sesudah konseling MPASI dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$), sedangkan $p \leq 0,05$ menunjukkan distribusi tidak normal (Notoatmodjo, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Pengetahuan ibu tentang MPASI	Sig	Distribusi
<i>Pretest</i>	0.672	Normal
<i>Posttest</i>	0.453	Normal

Berdasarkan tabel 3, di ketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel pengetahuan ibu tentang MPASI pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji t (t-test)

Tabel 4. Hasil Output Uji t (t-test) “Pengaruh Konseling Mipasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Memberikan Mipasi Pada Bayi Usia 6- 12 Bulan Di Posyandu Karang Sari 9 Desa Karang Sari Cikarang Timur Tahun 2025

Pengetahuan	N	Mean	Std Deviasi	Mean difference	T- hitung
Pretest	30	64.17	13.651	20.000	-12.577
Posttest	30	84.17	7.686		

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 64,17 (SD = 13,651) menjadi 84,17 (SD = 7,686), dengan selisih rata-rata sebesar 20 poin. Nilai t-hitung = -12,577, df = 29, dan p = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa konseling MPASI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling MPASI secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan. Sebelum intervensi, masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup, namun setelah konseling mayoritas responden mencapai kategori pengetahuan baik.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Laili & Suhartini (2023) yang membuktikan bahwa konseling gizi mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MPASI. Penelitian lain oleh Rachmawati et al. (2023) juga menemukan bahwa konseling tatap muka di posyandu efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang waktu, jenis, dan porsi MPASI.

Menurut teori promosi kesehatan Green & Kreuter (2005), pendidikan kesehatan dapat memengaruhi perilaku melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Konseling MPASI yang bersifat interaktif memungkinkan komunikasi dua arah sehingga peserta dapat memahami informasi secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan pengalamannya sehari-hari.

Karakteristik responden turut mendukung keberhasilan intervensi ini. Mayoritas ibu berada pada usia produktif (26–30 tahun), memiliki dua anak, dan berpendidikan SMA, yang menunjukkan kesiapan menerima serta menerapkan informasi kesehatan.

Dengan demikian, konseling MPASI dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi efektif di posyandu untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan mendukung praktik pemberian MPASI yang tepat sesuai standar kesehatan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling MPASI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan di Posyandu Karang Sari 9. Sebelum diberikan konseling, sebagian besar ibu berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup, namun setelah intervensi mayoritas ibu mencapai kategori pengetahuan baik. Analisis bivariat dengan uji paired sample t-test memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 64,17 menjadi 84,17 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, T., & Maisyura, R. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan tentang MPASI di Desa Meunasah Tambo. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(1), 60–67.
- Fatmawati, N. (2023). Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 11(2), 54–61.
- Fitria, T. N., Alamsah, D., Asmi, N. F., Sophia, C., Aprilianti, P., Azzizah, R., & Dewi, R. (2023). Sosialisasi pemberian ASI eksklusif pada peserta ibu guna meningkatkan pengetahuan dan sikap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 652–656. <https://doi.org/10.31764/>
- Julianti, N. (2023). Penerapan terapi akupresure terhadap produksi ASI pada ibu menyusui 0–6 bulan di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ummat*, 4(2), 401–408. <https://journal.ummat.ac.id/journals/9/articles/16669/public/16669-59990-1-PB.pdf>

- Julianti, N. (2024). Pengaruh pemberian jus kurma Ajwa dan susu almond terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di TPMB NP Cikarang Timur Bekasi Tahun 2024. *BEMJ*, Vol(X), No(Y), halaman A-B. Diakses dari <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/348>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman pemberian makanan bayi dan anak (PMBA). Direktorat Gizi Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id>
- Laili, N., & Suhartini, T. (2023). Efektivitas konseling interaktif terhadap praktik pemberian MPASI. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kebidanan*, 10(2), 33–39.
- Norlina, H., & Anjani, F. (2024). Pengaruh penyuluhan MPASI terhadap peningkatan pengetahuan ibu. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 18(1), 15–22.
- Riskesdas. (2023). Laporan Nasional Riskesdas 2023. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Sofiana, L., Fitriana, R., & Pratiwi, E. (2021). Efektivitas konseling kebidanan dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang MPASI. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 20–27.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widaningsih, I. (2018, April 10). Pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi di Desa Sukalaksana tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12(1). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=d6R6KBgAAAAJ&citation_for_view=d6R6KBgAAAAJ:UebtZRa9Y70C